

## **KUALITAS PERMUKIMAN DI KECAMATAN PASARKLIWON KOTA SURAKARTA**

Margareth Mayasari

retha.nez@gmail.com

Su Ritohardoyo

ritohardoyo@ymail.com

### **Abstract**

*Settlement environment is a quality and quantity of settlements facilities. The method that was used is surveying research method. The parameters of settlement a quality were rate and than scoring, and analysis by descriptive statistics. The representative chosen were householder whose house in the research area. The technique of analysis used is quantitative research by using crosstab, correlation, chi square contingency coefficient and qualitative analysis.*

*The result of the research showed that (1) there is difference of settlement quality is the research area between the one which placed in the edge of the river and the other one in non river edge with some factors that influence. a settlement in non river edge is better than the other one (2) significant relationship between settlement quality and household income. the higher the income, the higher the settlement quality (3) the most affected factor for settlement quality is household income.*

*Key words: settlement, settlement's quality, urban, population growth.*

### **Abstrak**

Kualitas lingkungan permukiman adalah ketersediaan sarana dan prasarana permukiman baik secara kualitas maupun kuantitas. Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan. Sedangkan untuk menilai kualitas permukiman dengan menggunakan pengharkatan lalu diskoring, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Responden yang dipilih untuk dijadikan kasus adalah kepala keluarga yang memiliki rumah dan berdomisili di daerah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan tabel silang, chi kuadrat, koefisien kontingensi, dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kualitas permukiman di daerah penelitian antara permukiman di bantaran sungai dan bukan di bantaran sungai dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan permukiman yang berada bukan dibantaran sungai lebih baik dari pada yang berada dibantaran sungai (2) adanya hubungan yang signifikan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga. semakin tinggi pendapatan semakin tinggi kualitas permukiman (3) faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas permukiman adalah pendapatan rumah tangga

Kata Kunci : permukiman, kualitas permukiman, kota, pertumbuhan penduduk.

## PENDAHULUAN

Permukiman diartikan secara sempit adalah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal, sedangkan secara luas sebagai perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal (Yunus, 1989). Perumahan dan pemukiman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan. Pemukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam pemukiman.

Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya.

Kota merupakan wilayah akumulasi penduduk yang membentuk sistem jaringan kehidupan manusia dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dengan corak materialistik yang mewarnainya (Kurniasih, 2007). Kegiatan utama dari lingkungan kota bukan pertanian tetapi lahan yang tersedia berfungsi sebagai kawasan permukiman, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa, pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Masalah kependudukan khususnya di daerah perkotaan yang sering menjadi bahan pembicaraan adalah permukiman. Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan alami menimbulkan masalah permukiman terutama masalah hunian liar atau daerah permukiman kumuh yang

berkembang diberbagai kota yang nantinya mengakibatkan menurunnya kualitas permukiman.

*The Committee on The Hygiene of Housing of The American Public Health Association* (1954; dalam Yunus, 1987) menentukan syarat rumah sehat adalah rumah yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis, suhu optimal yang ada dalam rumah, keadaan ventilasi yang baik, dan adanya ruangan.
2. Kebutuhan psikologis, dapat memenuhi kebutuhan individu, kebebasan dan kesempatan dalam keluarga.
3. Memberikan perlindungan terhadap penyakit yang menular dan dapat mencegah adanya penularan, adanya air bersih, tersedianya tempat pembuangan air kotor.
4. Memberikan perlindungan dan pencegahan apabila terjadi kecelakaan dalam rumah baik itu dilihat pada keadaan konstruksi bangunan yang kuat, sehingga diharapkan dapat menghindari dari beberapa kecelakaan, di antaranya roboh.

Syarat rumah sehat juga dipaparkan oleh *American Public Health Association* (1954: dalam Ritohardoyo, 1989), dimana didalamnya mengemukakan adanya rumah sehat maka dapat memberikan beberapa fungsi terkait dengan penghuni yang ada didalamnya, di antaranya :

1. Tempat beristirahat dari kegiatan yang telah dilakukan.
2. Tempat berkumpulnya anggota keluarga sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan.
3. Tempat yang dapat melindungi kemungkinan adanya bahaya baik

yang dari keadaan alam dan makhluk lainnya.

4. Dapat digunakan sebagai status.
5. Merupakan tempat untuk menyimpan segala harta/ barang yang berharga.
6. Modal
7. Kepemilikan barang dan kesempatan yang dapat menunjang anggota keluarga untuk dapat menunjukkan adanya prestasi dan nilai.

Kualitas permukiman memiliki makna erat kaitannya dengan kondisi dari suatu permukiman yang berbeda – beda sesuai dengan kemampuan penghuninya dalam memanfaatkan permukiman tersebut. Kualitas permukiman mencakup mengenai kondisi bangunan rumah, lingkungan rumah dan manusia yang ada didalamnya.

Kualitas permukiman juga erat kaitannya dengan kondisi biofisik, seperti letak, topografi, batuan, tanah, air dan vegetasi. Berbanding lurus juga dengan penghuni yang ada didalamnya, yang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan pekerjaan. Kondisi yang wajar tentu saja dapat dijelaskan bahwa kualitas permukiman yang dimiliki akan terlihat sejajar dengan kondisi penghuninya. Namun dalam kondisi tertentu kadang juga tidak terlihat sejajar.

Permukiman kota seperti tersebut di atas tentunya berbeda dengan permukiman desa. Ciri permukiman kota sangat erat hubungannya dengan ciri sosial kota itu sendiri. Ciri sosial kota terutama yang terdapat di kota – kota mencakup aspek berikut (Kurniasih : 2007) :

- 1) Lapisan sosial ekonomi, misalnya perbedaan pendidikan, status sosial dan pekerjaan.

- 2) Individualisme, misalnya sifat kegotongroyongan yang tidak murni, kemampuan komunikasi.
- 3) Toleransi sosial, misalnya kurangnya perhatian sesama warga.
- 4) Jarak sosial, misalnya perbedaan kebutuhan dan kepentingan.
- 5) Penilaian sosial, misalnya perbedaan status, perbedaan latar belakang ekonomi, pendidikan dan filsafat.

Kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya dapat terlihat pada kondisi permukimannya. Adaptasi tersebut disebabkan oleh faktor fisik dan *non* fisik. Faktor fisik antara lain kondisi bentuklahan, topografi, kemiringan lereng, tanah dan iklim. Faktor bukan fisik antara lain interaksi sosial, kondisi ekonomi dan faktor-faktor politik dan keamanan. Perkembangan daerah perkotaan menyebabkan terbatasnya lahan permukiman dan terbatasnya dana untuk membangun permukiman yang murah oleh pihak pemerintah kota. Beberapa permasalahan masyarakat dan pemerintah yang menghambat bagi peningkatan kualitas permukiman disebabkan oleh beberapa hal :

- 1) Terbatasnya kemampuan ekonomi penduduk untuk membeli atau membangun rumah sehingga untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat memperoleh dan menikmati permukiman yang layak.
- 2) Pertambahan penduduk yang meningkat baik yang berasal dari pertambahan penduduk secara alami maupun dari perpindahan penduduk ke daerah perkotaan.
- 3) Perkampungan yang tidak tertata dengan baik dengan kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan kesehatan yang tidak memenuhi standar.
- 4) Terdapatnya kampung-kampung dengan prasarana lingkungan yang

buruk, tidak ada air bersih, saluran-saluran pembuangan sampah yang tidak terkendali, dan fasilitas sosial lainnya. (Kurniasih : 2007)

Permasalahan yang ditemui ditengah masyarakat di antaranya yaitu masalah permukiman, salah satu penyebab masalah permukiman ini adalah akibat perilaku manusia dalam kebutuhan lahan permukiman yang semakin mendesak, serta kebutuhan faktor sosial ekonomi masyarakat, di antaranya penambahan perluasan permukiman juga penambahan perumahan baru, penambahan fasilitas perdagangan seperti jumlah pasar, pertokoan dan swalayan serta fasilitas lainnya. Akibatnya faktor-faktor ini akan menimbulkan semakin tidak diperhatikannya lingkungan permukiman dan akan menimbulkan tata letak permukiman yang tidak teratur, permukiman bertambah padat serta kondisi permukiman yang buruk.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah *Mixed Methodology* yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif.

##### **1. Perolehan data primer**

Data-data primer diperoleh dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Observasi dan pengambilan data pada rumah tangga yang menjadi sampel dengan menggunakan kuesioner,
- b. Survei kualitatif untuk menghasilkan data primer. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*. Survei kualitatif ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner terhadap 80 responden di Kecamatan Pasarkliwon yang dibagi menjadi 40 responden dibantaran sungai dan 40 responden bukan dibantaran sungai. Dengan demikian diharapkan dapat mewakili untuk perolehan informasi mengenai hubungan antara kualitas permukiman dengan variabel pengaruh yang telah

ditentukan yaitu pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, dan jumlah tanggungan keluarga.

##### **2. Perolehan data sekunder**

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei sekunder dengan mendatangi instansi yang berkaitan dengan penelitian untuk meminta data yang dibutuhkan. Data sekunder ini khususnya berupa peta, dan data statistik yang dilakukan dengan meng-copy dokumen. Data sekunder tersebut terutama terdiri dari data luas daerah penelitian dan penggunaan lahan, jumlah penduduk dan pertumbuhan, yang didukung oleh data sekunder lainnya untuk membantu dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

##### **3. Pengolahan data dan analisis data**

Data diolah terlebih dahulu dengan melakukan input data yang telah diperoleh dari hasil survei lapangan, skoring, pengolahan dengan menggunakan software dan membuktikan hipotesis. Analisis data dalam penelitian bertujuan untuk memberikan penjelasan hasil yang telah didapat dan dapat memberikan arahan untuk meningkatkan kualitas permukiman.

Analisis yang dilakukan adalah menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif melalui teknik statistik deskriptif dengan menggunakan menyajikan data penelitian berupa angka-angka, diagram, tabel silang, dan hasil korelasi kendall's tau-c. Sedangkan analisis kualitatif menjelaskan hasil secara mendalam terhadap hasil perhitungan

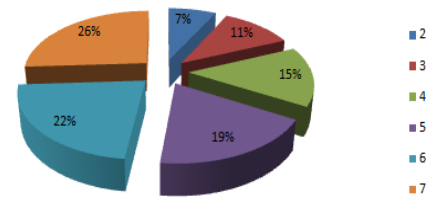
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Karakteristik Rumah Tangga**

Daerah penelitian merupakan pinggiran kota dengan jumlah penduduk yang padat dengan berbagai strata ekonomi yang berbeda-beda. Penentuan 80 responden dilakukan secara spasial dari sebaran kualitas permukiman dengan cara memilih titik-titik sampel. Berdasarkan pada

titik–titik sampel yang ada, karakteristik responden yang digunakan meliputi pendidikan anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan pendapatan seluruh anggota keluarga. Pendapatan seluruh anggota keluarga merupakan pendapatan kepala keluarga ditambah dengan anggota keluarga yang lain yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan sehari–hari.

Perbedaan lokasi permukiman dalam penelitian dan perkembangannya, maka pembahasan ini dimaksudkan mampu menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan perbedaan kualitas permukiman dengan fenomena yang ada di wilayah penelitian. Pentingnya mempelajari keadaan sosial ekonomi dengan berbagai komponen yang ada, agar diketahui aspek mana yang paling dominan dalam mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas permukiman, kemudian diharapkan dapat menggambarkan ciri–ciri khusus yang membedakan kualitas permukiman.



Gambar 4.1 Diagram Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Pasarkliwon

## 2. Kualitas Permukiman

Kualitas permukiman pada penelitian ini terdiri dari beberapa komponen, di antaranya adalah kondisi fisik bangunan dan kondisi lingkungan permukiman yang kesemuanya itu akan mempengaruhi kualitas permukiman. Tinggi rendahnya kualitas permukiman akan di pengaruhi oleh keseluruhan komponen–komponen yang membentuk permukiman. Kualitas permukiman dihitung menggunakan metode *scoring* pada masing–masing variabel yang ada, kemudian dilakukan pengklasan dengan menggunakan metode Standar Deviasi. Kualitas permukiman pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 klas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Kecamatan Pasarkliwon

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	Tamat SD	9	11,25
3	Tamat SMP/ sederajat	5	6,25
4	Tamat SMA/ sederajat	33	41,25
5	Tamat D3/ Akademi	19	23,75
6	Tamat S1/ Sarjana	11	13,75
7	Tamat S2/ Master	3	3,75
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer 2012

Tabel 4.2 Pendapatan Total Rumah Tangga per Bulan di Kecamatan Pasarkliwon

No	Klasifikasi Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Rendah (<Rp 1.000.000,00)	16	20
2	Sedang (Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00)	0	0
3	Tinggi (> Rp 2.000.000,00)	64	80
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.3 Kualitas Permukiman di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta

No	Kualitas Permukiman	Jumlah	Persentase
1	Tinggi (>73)	28	35
2	Sedang (65–73)	23	28,75
3	Rendah (<65)	29	36,25
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2012

### a. Kondisi Fisik Permukiman

Fungsi bangunan sebagai tempat tinggal biasa diasumsikan lebih baik daripada bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal campuran. Bangunan sebagai tempat tinggal biasanya jauh lebih terawat daripada yang digunakan sebagai tempat tinggal campuran. Rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal campuran seperti rumah tempat tinggal

dan gudang atau rumah dan usaha rumah tangga.

Kondisi fisik bangunan merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam kualitas permukiman termasuk juga fasilitas yang dimilikinya. Komponen yang ada didalamnya dapat langsung diidentifikasi dengan melihat fisik bangunan rumah yang dihuni. Variabel yang dapat mempengaruhi kondisi fisik bangunan terdiri dari jenis bangunan fisik, tipe bubungan, dinding rumah, jenis atap, tipe bangunan, lantai bangunan, pintu, jendela, plafon, dan ventilasi. Adanya penilaian dari keberadaan seluruh kondisi fisik rumah tersebut dikaji mengenai ketersediaan ventilasi karena salah satu sumber pencahayaan alami pada masing-masing ruang.

Kualitas permukiman dapat dinilai dari segi bangunan rumah, fasilitas rumah, dan lingkungan rumah. Kemudian setelah diketahui kualitas permukiman yang ada di wilayah penelitian, maka dapat dijelaskan mengenai parameter pengukuran kualitas permukiman di daerah penelitian.

Penilaian kualitas bangunan rumah digunakan metode wawancara dan observasi. Pengukuran kualitas bangunan rumah dilihat dari jenis atap, tipe bubungan, jenis dinding, jenis lantai, jenis bahan pintu, jenis bahan jendela, jenis bahan plafon, ada tidaknya ventilasi dan kondisi bangunan secara umum pada saat penelitian. Kemudian setelah semua data tersebut terkumpul lalu di skoring. Setelah diketahui skor kualitas bangunan rumah, masing-masing skor tersebut dikelaskan sehingga dapat diketahui kualitas bangunan rumah pada tiap-tiap rumah responden.

#### b. Kondisi Lingkungan Permukiman

Lingkungan rumah adalah bagian depan rumah yang berupa halaman dan fasilitas lain yang mendukung terbentuknya suatu rumah. Penilaian lingkungan permukiman tersebut dapat dilihat dari salah satunya adalah kondisi halaman di suatu rumah. rumah yang memiliki halaman atau pekarangan diasumsikan memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang tidak memiliki halaman atau pekarangan. Karena dengan adanya halaman atau pekarangan tersebut dapat di bentuk berbagai pendukung fasilitas rumah. Fasilitas yang dapat terbentuk dengan adanya pekarangan seperti sumber air minum, MCK, tempat pembuangan air limbah, tempat pembuangan sampah, jenis penerangan, pencemaran baik air, udara, tanah, dan suara, keberadaan pepohonan, ketersediaan pagar rumah, dan pintu pagar.

Namun tidak semua rumah dengan halaman atau pekarangan memiliki kualitas yang bagus. Karena kondisi halaman juga menentukan. Halaman yang kotor, banyak sampahnya, becek, bau tak sedap, dan perawatan serta penataannya tidak teratur termasuk halaman dengan kualitas buruk. Halaman dengan kualitas sedang adalah halaman dengan kondisi penataannya tidak teratur dan agak kotor.

### **3. Kualitas Permukiman di Bantaran Sungai Bengawan Solo dan bukan Bantaran Sungai Bengawan Solo**

Komponen pembentuk lingkungan permukiman tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Karena antar komponen penilaian kualitas lingkungan permukiman saling berkaitan, maka jika ada gangguan pada salah satu komponen maka akan menimbulkan gangguan pada komponen

yang lainnya. Begitu pula jika ada perbaikan pada salah satu komponen maka juga akan mempengaruhi komponen yang lainnya menjadi lebih baik. Kondisi keseluruhan komponen penilaian kualitas lingkungan permukiman akan membentuk lingkungan permukiman memiliki kualitas tertentu yang mana juga terbentuk akibat aktivitas manusia yang ada didalamnya.

Kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kualitas permukiman yang bukan di bantaran sungai lebih baik ditunjukkan pada Tabel 4.4 bahwa kualitas permukiman dengan kualitas tinggi sebesar 37,5 persen, jika dibandingkan dengan kualitas permukiman yang ada di bantaran sungai dengan kualitas tinggi sebesar 30 persen. Dengan diketahuinya skor kualitas permukiman tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan kualitas permukiman diantara dua wilayah tersebut.

Perbedaan lingkungan permukiman satu dengan yang lainnya dikarenakan perbedaan daerahnya secara fisiografis. Selain dipengaruhi oleh kondisi faktor fisik permukiman dan lingkungan permukiman, kualitas permukiman juga dipengaruhi oleh perlakuan perawatan yang meliputi cara dan frekuensi perawatan. Dalam mengetahui hal ini dalam penelitian didasarkan pada saat melakukan pengambilan responden dilapangan melalui kepala keluarga.

Permukiman dengan segala komponen yang ada didalamnya memerlukan cara perawatan yang baik. Semakin baik cara perawatan yang digunakan maka kondisi lingkungan permukiman semakin baik dan terawat

sehingga kualitasnya juga akan semakin baik. Dengan perlakuan perawatan yang baik tersebut, maka rumah akan menjadi lebih bersih dan sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dari rumah itu sendiri dan individu yang ada didalamnya merasa nyaman.

Tabel 4.4 Klasifikasi Skor Total Kualitas Permukiman di Kecamatan Pasarkliwon

No	Klasifikasi Permukiman	Daerah Bantaran Sungai		Daerah Bukan Bantaran Sungai	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Rendah <73	12	30	14	35
2	Sedang 73-77	16	40	11	27,5
3	Tinggi >77	12	30	15	37,5
Total		40	100	40	100

Sumber: Analisis Data Primer 2012

#### 4. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Permukiman

Sub bab ini akan menjelaskan hubungan antara variabel terpengaruh yaitu kualitas permukiman dengan variabel pengaruh yaitu pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, dan jumlah tanggungan keluarga. Dari berbagai variabel pengaruh yang ada tersebut, ditabulasi silangkan dengan variabel terpengaruh untuk melihat hubungan yang signifikan.

##### a. Hubungan antara kualitas permukiman dengan pendidikan kepala keluarga

Hipotesis a dinyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kualitas permukiman atau semakin tinggi pendidikan kepala keluarga maka semakin baik kualitas permukiman”. Dengan anggapan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang mempunyai wawasan maupun pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi permukiman dan lingkungannya dengan baik, sehingga dapat menjadi bekal dalam menjaga dan merawat rumah. Pengujian hipotesis ini

menggunakan tabulasi silang nilai uji kendall tau-c.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Kualitas Permukiman

Klasifikasi Kualitas Permukiman	Klasifikasi Pendapatan Pendidikan Kepala Keluarga					
	Rendah (<10)		Sedang (10-12)		Tinggi (>12)	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah (<65)	10	71,43	12	36,36	6	18,18
Sedang (65-73)	2	14,29	13	39,39	8	24,24
Tinggi (>73)	2	14,29	8	24,24	19	57,58
Total	14	100	33	100	33	100

\*persentase terhadap klasifikasi pendidikan kepala keluarga  
Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.6 Hasil Korelasi Kendall Tau-c Antara Kualitas Permukiman dengan Pendidikan Kepala Keluarga

Nilai	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig
0,381	4,595	0,000

Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.6 dapat diketahui hasil uji kendall tau-c didapatkan nilai Approx. T<sup>b</sup> sebesar 4,595. Angka tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas permukiman dengan pendidikan kepala keluarga. Setelah diketahui adanya hubungan, maka dalam analisis tersebut juga dapat diketahui signifikansinya. Hubungan signifikansi antara pendidikan kepala keluarga dengan kualitas permukiman sebesar 0,000.

Hubungan antara kualitas permukiman dengan pendidikan kepala keluarga memiliki hubungan yang positif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adalah hubungan yang membentuk garis diagonal antara kualitas permukiman dengan pendidikan kepala keluarga. Pada tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa dengan kualitas permukiman yang rendah dan

pendidikan kepala keluarga rendah sebanyak 10 responden atau 71,43 persen, kualitas permukiman sedang dan pendidikan kepala keluarga sedang sebanyak 13 responden atau 39,39 persen, dan kualitas permukiman tinggi dan pendidikan kepala keluarga tinggi sebanyak 19 responden atau 57,58 persen.

Tingkat pendidikan seseorang pada umumnya baik formal maupun informal akan berpengaruh terhadap pandangan, sikap, dan cara berfikir seseorang. Pada penelitian ini semakin bagus pendidikan kepala keluarga dianggap akan berimbas pada tingginya kualitas lingkungan permukiman. Namun ternyata dalam penelitian ini ditemui kondisi yang tidak demikian. Tingginya tingkat pendidikan kepala keluarga tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman. Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi atau mempunyai jumlah tahun sukses pendidikan yang lebih banyak tidak semuanya mempunyai kualitas pemukiman yang bagus.

#### **b. Hubungan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga**

Hipotesis b dinyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan kualitas permukiman atau semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka semakin baik kualitas permukiman”. Pengujian hipotesis ini menggunakan tabulasi silang nilai uji kendall tau c.



Tabel 4.8 Tabulasi Silang Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kualitas Permukiman

Klasifikasi Kualitas Permukiman	Klasifikasi Pendapatan Rumah Tangga					
	Rendah (<Rp1.000.000,00)		Sedang (Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00)		Tinggi (>Rp2.000.000,00)	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah (<65)	7	77,78	9	75,00	12	20,34
Sedang (65-73)	2	22,22	3	25,00	18	30,51
Tinggi (>73)	0	0	0	0	29	49,15
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

\*persentase terhadap klasifikasi pendapatan rumah tangga  
Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.9 Hasil Korelasi Kendall Tau-c Antara Kualitas Permukiman dengan Pendapatan Rumah Tangga

Nilai	Approx.T <sup>b</sup>	Approx. Sig
0,397	6,162	0,000

Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.9 dapat diketahui hasil uji kendall tau-c didapatkan nilai Approx. T<sup>b</sup> sebesar 6,162. Angka tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga. Setelah diketahui adanya hubungan, maka dalam analisis tersebut juga dapat diketahui signifikansinya. Hubungan signifikansi antara pendapatan rumah tangga dengan kualitas permukiman sebesar 0,000.

Hubungan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga pada hasil tabel silang tidak menunjukkan pola garis diagonal. Tabel 4.8 dijelaskan bahwa dengan kualitas permukiman yang rendah dan pendapatan rumah tangga rendah sebanyak 7 responden atau 77,78 persen, kualitas permukiman sedang pendapatan rumah tangga sedang sebanyak 9 responden atau 75 persen, dan kualitas permukiman tinggi dan pendapatan rumah tangga tinggi sebanyak 29 responden atau 49,15 persen.

Tingkat pendapatan rumah tangga adalah banyaknya penghasilan dalam satu bulan dari keseluruhan anggota

rumah tangga yang bekerja. Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan kualitas lingkungan permukiman.

### c. Hubungan antara kualitas permukiman dengan jumlah tanggungan keluarga

Hipotesis c dinyatakan bahwa "Terdapat hubungan negatif antara tingkat jumlah tanggungan keluarga dengan kualitas permukiman atau semakin tinggi tanggungan keluarga maka semakin rendah kualitas permukiman". Pengujian hipotesis ini menggunakan tabulasi silang nilai uji kendall tau c.

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Tanggungan Keluarga dan Kualitas Permukiman

Klasifikasi Kualitas Permukiman	Klasifikasi Tanggungan Keluarga					
	Rendah (<3)		Sedang (3-5)		Tinggi (>5)	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah (<65)	4	19,05	8	36,36	16	43,24
Sedang (65-73)	7	33,33	5	22,73	11	29,73
Tinggi (>73)	10	47,62	9	40,91	10	27,03
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

\*persentase terhadap tanggungan keluarga  
Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.12 Hasil Korelasi Kendall Tau-c Antara Kualitas Permukiman dengan Jumlah Tanggungan Keluarga

Nilai	Approx.T <sup>b</sup>	Approx. Sig
-0,095	-1,042	0,297

Sumber: Analisis Data Primer 2012

Tabel 4.12 dapat diketahui hasil uji kendall tau-c didapatkan nilai Approx. T<sup>b</sup> sebesar -1,042. Angka tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara

kualitas permukiman dengan jumlah tanggungan keluarga, tanda minus pada nilai tersebut hanya menunjukkan arah hubungan. Setelah diketahui adanya hubungan, maka dalam analisis tersebut juga dapat diketahui signifikansinya. Hubungan signifikansi antara pendapatan rumah tangga dengan kualitas permukiman sebesar 0,297.

Hubungan antara kualitas permukiman dengan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan, karena dari hasil tabel silang tidak menunjukkan pola garis diagonal dan sebaran jumlah tanggungan keluarga yang ada tidak bervariasi. Tabel 4.11 dijelaskan bahwa dengan kualitas permukiman yang rendah dan pendapatan rumah tangga rendah sebanyak 10 responden atau 47,62 persen, kualitas permukiman sedang pendapatan rumah tangga sedang sebanyak 9 responden atau 40,91 persen, dan kualitas permukiman tinggi dan pendapatan rumah tangga tinggi sebanyak 16 responden atau 43,24 persen. Jumlah tanggungan kepala keluarga yang dimaksud adalah banyaknya anggota keluarga yang masih dibiayai oleh kepala keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kualitas permukiman di daerah penelitian berdasarkan pada hasil survei lapangan yang telah dilakukan dan hasil pengolahan data. Data yang diperoleh adalah keadaan sosial ekonomi rumah tangga, kondisi fisik rumah dan lingkungan permukiman.
2. Faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman adalah pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan rumah

tangga, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Sri. 2007. Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara – Jakarta Utara. Jakarta Selatan : Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- Yunus, Hadi Sabari. 1989. *Subyek Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, Hadi Sabari. 1978. *Konsep Perkembangan dan Pengembangan Daerah Perkotaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.